
Pendampingan Pemanfaatan Kertas Origami sebagai Media Pembelajaran dalam Mengembangkan Kreativitas Anak TK Raudlatul Ittihad

M. Athiq Romadloni¹, Fina Azizah², Luluk Dewi Purwati³, Nurul Indriana⁴, Muliatul Maghfiroh⁵

Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Madura Pamekasan Indonesia^{1,4}
Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Madura Pamekasan Indonesia²

Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Madura Pamekasan Indonesia³

Email: 22381072029@student.iainmmadura.ac.id, mulia@iainmadura.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 25-08-2025

Disetujui 29-08-2025

Diterbitkan 31-08-2025

Katakunci:

kertas origami;
media pembelajaran;
anak usia dini;
TK Raudlatul Ittihad

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kertas origami bisa digunakan untuk belajar dan mengembangkan kreativitas anak-anak kecil di TK Raudlatul Ittihad. Kreativitas adalah hal yang sangat penting dalam pertumbuhan anak, dan itu perlu dikembangkan sejak usia dini dengan berbagai cara yang menarik dan menyenangkan. Kertas origami dapat membantu anak-anak berpikir kreatif, melatih keterampilan motorik halus, dan meningkatkan imajinasi mereka. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan cara mengamati, mewawancarai, dan mendokumentasikan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa berlatih origami dengan teratur dapat membuat anak-anak lebih bersemangat untuk belajar, memperluas imajinasi mereka, dan menciptakan karya-karya yang kreatif. Guru juga sangat penting dalam membantu dan memberikan dorongan agar anak-anak bisa mencoba hal-hal baru. Oleh karena itu, kertas origami terbukti sangat baik sebagai alat belajar yang membantu anak-anak kecil mengembangkan kreativitas mereka dengan maksimal.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

M. Athiq Romadloni, Fina Azizah, Luluk Dewi Purwati, Nurul Indriana, & Muliatul Maghfiroh. (2025). Pendampingan Pemanfaatan Kertas Origami sebagai Media Pembelajaran dalam Mengembangkan Kreativitas Anak TK Raudlatul Ittihad. Aksi Kita: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(4), 1000-1008. <https://doi.org/10.63822/0v8h7x23>

PENDAHULUAN

Anak-anak dalam masa keemasan lebih gampang menerima pengaruh dari sekitarnya, sehingga masa ini sangat penting untuk pertumbuhan tubuh dan pikirannya. Masa ini sangat menentukan keberhasilan mereka di masa depan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 14, pendidikan usia dini adalah upaya pembinaan anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Tujuannya adalah memberikan rangsangan pendidikan agar anak bisa berkembang jasmani dan rohani, serta siap menghadapi pendidikan lebih lanjut. (Sujiono, 2009: 6), pendidikan usia dini bertujuan membangun dasar pertumbuhan dan perkembangan anak di berbagai bidang, seperti fisik, kecerdasan, sosial, emosional, bahasa, dan komunikasi. Pendidikan ini bisa dilakukan dengan bentuk formal, informal, atau nonformal. Taman kanak-kanak adalah bentuk pendidikan usia dini yang masuk dalam jalur formal. Tujuan dari program belajar di taman kanak-kanak adalah membantu anak dalam membangun sikap, pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan berpikir kreatif agar bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan berkembang lebih lanjut.

Salah satu tujuan dari program taman kanak-kanak adalah meningkatkan kemampuan kreatif anak. Menurut Supriadi (Rahmawati dan Kurniati, 2010: 13), kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang baru, entah itu dalam bentuk gagasan atau karya nyata, yang berbeda dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Kemampuan ini bisa dikembangkan seseorang jika diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi kreatifnya. Kreativitas anak di taman kanak-kanak bisa dilatih dengan menggunakan media pembelajaran. Banyak media yang digunakan oleh para guru, salah satunya adalah kertas origami yang bisa meningkatkan kreativitas anak. (Ahira, 2013) menyatakan bahwa, "origami adalah kegiatan seni yang memiliki banyak manfaat bagi anak, salah satunya meningkatkan kreativitas dan imajinasi mereka." Secara umum, kertas origami tidak jauh berbeda dengan kertas biasa, hanya saja desain dan warnanya lebih beragam, sehingga menjadi lebih menarik sebagai media pembelajaran. Media pembelajaran adalah sesuatu yang penting dan dibutuhkan dalam proses belajar anak usia dini agar kegiatan pembelajaran dan tujuan yang ingin dicapai berjalan efektif dan efisien. Seperti yang disebutkan Briggs (Sadiman, 2011: 6), "media adalah alat fisik yang dapat menyajikan pesan dan merangsang siswa untuk belajar." Selanjutnya, Hamalik (Arsyad, 2011: 15) menegaskan bahwa, "pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar bisa membangkitkan minat baru, meningkatkan motivasi, dan merangsang kegiatan belajar, bahkan berpengaruh secara psikologis terhadap anak." Tahap perkembangan kreativitas anak dalam menggunakan kertas origami sebagai media pembelajaran termasuk dalam kemampuan seni dan kemampuan motorik halus anak. Hal ini sesuai dengan Standar Isi Pendidikan Anak Usia Dini (Pusat Kurikulum Balitbang, 2007: 61), yang menyatakan bahwa: "Kemampuan seni anak usia 5-6 tahun mencakup kemampuan membuat berbagai bentuk dari kertas." Di sisi lain, Standar Isi Pendidikan Anak Usia Dini (Pusat Kurikulum Balitbang, 2007: 58) juga menyatakan bahwa: "Kemampuan fisik anak usia 5-6 tahun mencakup kemampuan meniru melipat kertas sederhana (5-6 lipatan)." Selanjutnya, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun yang berhubungan dengan kegiatan melipat kertas origami adalah kemampuan meniru bentuk.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti di TK Radlatul Al Ittihad, terlihat bahwa dalam kegiatan pembelajaran di area seni dan kreativitas, guru memanfaatkan kertas origami sebagai alat bantu pengajaran untuk meningkatkan kreativitas anak dengan memberikan contoh serta langkah-langkah

dalam melipat kertas origami sehingga dapat menjadi berbagai bentuk. Selain itu, guru juga mengizinkan anak-anak untuk menyampaikan pendapat atau gagasan mereka. Dari penjelasan latar belakang tersebut, peneliti ingin menggali lebih dalam tentang penggunaan kertas origami sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan kreativitas anak, mengingat pentingnya perkembangan kreativitas. Oleh karena itu, peneliti berkeinginan untuk meneliti mengenai “Penggunaan Kertas Origami Sebagai Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Kreativitas (Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Raudlatul Al Ittihad)”.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang bersifat partisipatif dan kolaboratif antara peneliti, guru, dan peserta didik di TK Raudlatul Ittihad. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan tidak hanya untuk memahami fenomena, tetapi juga menciptakan perubahan positif melalui tindakan nyata, dalam hal ini adalah pemanfaatan kertas origami sebagai media pembelajaran yang mendukung kreativitas anak usia dini.

Metode pelaksanaan dilakukan melalui dua tahapan utama, yaitu sosialisasi dan demonstrasi.

1. Sosialisasi dilaksanakan bersama para guru dan peserta didik untuk memperkenalkan tujuan kegiatan, manfaat penggunaan media kertas origami, serta pentingnya pengembangan kreativitas di usia dini.
2. Setelah itu, dilanjutkan dengan demonstrasi, yaitu praktik langsung oleh peneliti dalam memandu anak-anak menggunakan kertas origami, mulai dari teknik melipat sederhana hingga membentuk karya kreatif. Guru juga dilibatkan aktif agar kegiatan ini dapat berkelanjutan setelah kegiatan pendampingan selesai.

Subjek dari kegiatan ini adalah anak-anak usia 5–6 tahun di TK Raudlatul Ittihad. Sumber data diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan peserta didik, serta dokumentasi kegiatan dalam bentuk foto dan hasil karya anak-anak.

Data yang dikumpulkan dianalisis melalui tiga tahap, yaitu:

1. Reduksi data, dengan cara memilah dan menyeleksi data yang relevan;
2. Penyajian data, dengan mengorganisir data dalam bentuk naratif dan deskriptif;
3. Penarikan kesimpulan, berdasarkan hasil refleksi terhadap proses sosialisasi dan demonstrasi.

Untuk meningkatkan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta membandingkan antar metode pengumpulan data guna memperkuat temuan dan refleksi kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Kertas Origami sebagai Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini di TK Raudlatul Al Ittihad

Anak-anak yang masih dalam masa keemasan atau usia dini adalah masa yang sangat penting bagi perkembangan tubuh dan pikirannya. Masa ini menjadi waktu di mana anak sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya, sehingga cara mengajar yang tepat akan sangat memengaruhi kemajuan anak di masa depan. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah upaya membina anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Tujuannya adalah memberikan rangsangan pembelajaran yang bisa menunjang pertumbuhan fisik dan mental agar anak siap melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. (Undang-Undang RI, 2003)

Tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah membentuk fondasi pertumbuhan anak di berbagai aspek seperti fisik, kecerdasan, sosial, emosi, bahasa, dan komunikasi. Pendidikan ini bisa dilakukan melalui jalur formal, informal, atau nonformal. Taman kanak-kanak adalah salah satu bentuk pendidikan usia dini yang termasuk dalam jalur formal. Program belajar di taman kanak-kanak bertujuan untuk membentuk sikap, pengetahuan, keterampilan, serta daya cipta anak agar bisa beradaptasi dan berkembang di lingkungan sekitarnya. (Sujiono, 2009: 6)

Salah satu aspek penting dalam pendidikan usia dini adalah pengembangan kreativitas. Kreativitas adalah kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru, baik berupa ide maupun karya nyata yang berbeda dari yang pernah ada sebelumnya.³ (Rahmawati & Kurniati, 2010: 13) Untuk melatih dan mengembangkan kreativitas anak, penggunaan media pembelajaran yang tepat sangat penting. Salah satu media yang terbukti efektif untuk merangsang daya cipta anak adalah kertas origami. (Ahira, 2013: 24)

Origami merupakan seni melipat kertas yang sederhana namun memiliki makna edukatif yang kuat. Selain meningkatkan kreativitas, origami juga melatih imajinasi dan kemampuan berpikir visual anak. (Berk, 2013: 118) Keunggulan kertas origami dibandingkan dengan kertas biasa adalah variasi bentuk, warna, dan motif yang menarik perhatian anak sebagai alat bantu belajar. Media pembelajaran seperti origami membantu menyampaikan pesan secara konkret sekaligus merangsang keaktifan anak dalam kegiatan belajar. (Sadiman, 2011: 6)

Dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR), pendidik tidak hanya menjadi penyampai informasi, tetapi juga fasilitator yang mendorong partisipasi aktif anak. Melalui sosialisasi, anak diperkenalkan dengan konsep bentuk dan warna dalam origami, lalu dilanjutkan dengan demonstrasi, yaitu praktik langsung melipat berbagai bentuk origami seperti burung, bunga, dan perahu secara bertahap dan menyenangkan.⁷ (McTaggart, 1991: 170)

Aktivitas ini mendorong keterampilan motorik halus serta kemampuan berpikir logis dan kreatif. Hal ini sejalan dengan Standar Isi PAUD, yang menyatakan bahwa anak usia 5–6 tahun memiliki kemampuan membuat bentuk dari kertas dan meniru bentuk lipatan sederhana.⁸ (Pusat Kurikulum Balitbang, 2007: 58)

Di TK Raudlatul Al Ittihad, guru sudah membiasakan penggunaan origami sebagai bagian dari kegiatan seni. Guru memberikan contoh lipatan, membimbing prosesnya, lalu memberi ruang bagi anak-anak untuk mengekspresikan ide secara mandiri. Dalam konteks PAR, guru dan anak-anak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga memungkinkan munculnya pengalaman belajar yang kolaboratif dan reflektif.

Penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi terhadap keterlibatan anak dalam aktivitas melipat, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi hasil karya anak. Proses analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dalam narasi, dan penarikan kesimpulan secara partisipatif.⁹ (Moleong, 2017: 20)

Melalui pendekatan ini, origami terbukti bukan hanya sebagai media belajar yang menyenangkan, tetapi juga alat pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kreativitas, rasa percaya diri, dan semangat eksploratif anak usia dini.¹⁰ (Ginsburg, 2007: 213)

Gambaran Umum Penggunaan Kertas Origami terhadap TK Raudlatul Ittihad

Di TK Raudlatul Ittihad, kertas origami digunakan sebagai media pembelajaran yang rutin diterapkan dalam kegiatan seni dan kreativitas. Pembelajaran dimulai dengan guru memberikan pengenalan tentang kertas origami, termasuk berbagai bentuk, warna, dan tekstur kertas yang digunakan. Guru

kemudian menjelaskan langkah-langkah dasar dalam melipat kertas origami dengan cara yang sederhana dan mudah dicerna oleh anak-anak usia 4 sampai 6 tahun.



Gambar 1. Pembelajaran dengan Kertas Origami



Gambar 2. Praktek Melipat Origami

Selama pembelajaran berlangsung, anak-anak duduk melingkar di atas karpet hijau yang tersedia. Karpet ini menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung untuk belajar dalam kelompok. Guru memberikan contoh langsung, menunjukkan langkah-langkah melipat secara perlahan, lalu memberikan bimbingan intensif saat anak-anak mencoba melipat kertas origami.

Sikap anak-anak selama belajar cukup positif dan antusias. Mereka sangat fokus ketika guru menjelaskan dan memperagakan cara melipat origami. Semangat mereka terlihat dari gerakan aktif mereka dalam mencoba berbagai teknik lipatan serta rasa ingin tahu yang tinggi ketika menghadapi tantangan atau mencoba kreasi baru. Beberapa anak bahkan langsung bereksperimen dengan membuat bentuk origami yang berbeda.

Selain semangat dalam aktivitas melipat, interaksi sosial antar anak juga meningkat selama proses pembelajaran. Mereka saling berdiskusi, bertanya, dan saling membantu untuk menyelesaikan lipatan kertas. Hal ini menciptakan suasana belajar yang kolaboratif dan menyenangkan. Taktik guru yang membiarkan anak-anak menyampaikan pendapat dan ide kreatif membuat mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berusaha dan berkarya.

Secara keseluruhan, penggunaan kertas origami berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, interaktif, dan bermakna bagi anak-anak TK Raudlatul Ittihad. Kertas origami bukan hanya menjadi alat bantu, tetapi juga sebagai stimulan utama dalam pengembangan kreativitas, kesabaran, dan keterampilan motorik halus anak-anak. (Chang & Culp, 2020: 2215)

Pengaruh Origami Terhadap Kreativitas Anak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di TK Raudlatul Al Ittihad, penggunaan kertas origami sebagai media pembelajaran terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kreativitas anak berusia 5-6 tahun. Aktivitas origami tidak hanya mendorong anak untuk meniru bentuk yang diajarkan, tetapi juga mendorong mereka untuk membuat bentuk-bentuk baru, sehingga kreativitas dan kemampuan berpikir kreatif mereka terus berkembang.

Secara teori, kreativitas pada anak usia dini adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan unik, serta menyampaikan ide tersebut melalui berbagai bentuk komunikasi dan aktivitas fisik. Menurut Supriadi (Rahmawati dan Kurniati, 2010), kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang berbeda dan baru yang memiliki manfaat. Origami, sebagai seni melipat kertas, merupakan media pembelajaran yang sangat cocok untuk merangsang kreativitas karena menggabungkan aspek visual, kinestetik, dan kognitif dalam proses belajar (Ahira, 2013).

Dalam proses mengembangkan kreativitas anak, kemajuan tidak hanya bergantung pada kemampuan intelektual seperti imajinasi dan keterampilan motorik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor emosional, yaitu motivasi dan rasa senang saat berkarya. Banyak anak merasa antusias dan termotivasi ketika melakukan kegiatan yang memberi ruang ekspresi dan tantangan seperti melipat origami. Penggunaan kertas warna-warni sebagai media melipat bukan hanya membantu aspek teknis kreativitas, tetapi juga memberikan dampak positif secara psikologis. . (Russ & Fiorelli, 2010: 240)

Penelitian dan wawancara siswa menunjukkan bahwa origami dapat meningkatkan semangat anak untuk berkreasi dan berusaha menghasilkan karya yang lebih baik.

“Aku suka sekali melipat kertas warna-warni ini karena bisa buat bentuk yang berbeda-beda seperti burung dan bunga.”
(Wawancara siswa, 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa origami memberikan peluang bagi anak untuk berkreasi dengan berbagai bentuk yang mereka bayangkan dan pilih sendiri. Dengan adanya variasi bentuk yang bisa dibuat, anak-anak merasa bebas mengekspresikan ide mereka lewat karya yang unik. Ketika anak-anak diberi kesempatan seperti ini, mereka biasanya merasa senang dan tertantang untuk mencoba hal baru. Proses kreatif tersebut bukan hanya soal mengikuti petunjuk teknis, tetapi juga tentang membangkitkan imajinasi dan menciptakan sesuatu yang personal.

“Waktu melipat aku merasa senang dan ingin terus mencoba supaya bisa lebih bagus.” (Wawancara siswa, 2025)

Kutipan dari siswa tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas origami memicu motivasi intrinsik yang kuat. Rasa senang yang muncul selama proses membuat karya mendorong anak untuk belajar dari kesalahan dan terus berusaha meningkatkan hasilnya. Motivasi ini penting karena menumbuhkan rasa percaya diri dan ketekunan anak dalam belajar, dua faktor yang sangat mendukung perkembangan kreativitas. Dengan demikian, origami tidak hanya melatih keterampilan motorik halus dan kemampuan visualisasi spasial, tetapi juga memperkuat semangat belajar dan inovasi anak.

Melalui pengalaman yang menyenangkan dan penuh tantangan, origami menjadi salah satu media edukatif yang efektif dalam mendukung tumbuhnya kreativitas anak secara menyeluruh. Untuk diterapkan baik di sekolah maupun di rumah sebagai bagian dari pembelajaran kreatif yang holistik dan menyenangkan. (Resnick, 2017: 88)

Dampak Penggunaan Origami pada Perkembangan Motorik Halus Anak

Kemampuan motorik halus merupakan aspek perkembangan fisik yang sangat penting pada anak usia dini, terutama dalam kelompok usia 5-6 tahun. Motorik halus terkait dengan keterampilan mengendalikan gerakan tangan dan jari secara presisi, yang mendukung aktivitas sehari-hari seperti menulis, menggambar, dan berbagai kegiatan seni lainnya. Case-Smith, J., & (O'Brien, 2015: 117)

Dalam konteks pembelajaran menggunakan origami di TK Raudlatul Al Ittihad, aktivitas melipat kertas origami berperan sebagai latihan yang efektif untuk mengasah keterampilan motorik halus anak, dengan beberapa alasan dan mekanisme berikut:

1. Latihan Koordinasi Mata dan Tangan

Melipat kertas origami mendorong anak untuk mengkoordinasikan penglihatan dan gerakan tangan



Gambar 3. Hasil Melipat Origami

secara simultan. Anak harus memperhatikan lipatan yang tepat sesuai instruksi atau contoh, sekaligus menggerakkan jari-jemarinya untuk melakukan lipatan dengan presisi. Aktivitas ini membantu meningkatkan kontrol gerak halus dan ketelitian.

2. Pengembangan Ketelitian dan Kesabaran

Teknik melipat kertas origami menuntut anak untuk bekerja dengan cermat dan hati-hati agar hasil akhir lipatan sesuai dengan bentuk yang diharapkan. Kegiatan ini merupakan latihan yang baik untuk melatih ketelitian, konsentrasi, dan kesabaran anak saat menghadapi tahap-tahap yang membutuhkan fokus.

3. Mendorong Kemandirian dan Rasa Percaya Diri

Saat anak berhasil menyelesaikan lipatan origami dengan baik, mereka merasakan kepuasan dan bangga pada diri sendiri. Proses ini memacu anak untuk mencoba teknik lipat yang lebih rumit secara mandiri, sehingga mendorong kemandirian belajar dan rasa percaya diri yang lebih tinggi.

4. Stimulasi Perkembangan Otak dan Keterampilan Fungsional

Aktivitas motorik halus seperti melipat origami juga berperan merangsang perkembangan saraf otak bagian korteks motorik. Ini membantu memperbaiki keterampilan fungsional yang berkaitan dengan perencanaan gerak dan penyelesaian tugas yang memerlukan pengendalian halus.



Gambar 4. Pemajangan Hasil Karya



Gambar 5. Wawancara dengan Guru

Origami bukan sekadar seni melipat kertas, melainkan sebuah metode belajar yang memberikan pengaruh positif bagi perkembangan anak secara holistik. Pendapat dari seorang guru yang mengamati langsung proses belajar siswa menegaskan hal ini:

“Dengan origami, saya melihat anak-anak lebih fokus dan termotivasi. Mereka belajar bersabar dan teliti sambil mengekspresikan imajinasi mereka.” (Wawancara Guru, 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa origami mampu melatih kemampuan konsentrasi anak pada tugas yang membutuhkan detail dan ketelitian. Ketekunan yang mereka pelajari saat melipat kertas bukan hanya melatih motorik halus, tetapi juga membentuk karakter sabar dan disiplin yang penting dalam pembelajaran. Rasa fokus yang terbangun ini sangat bermanfaat bagi anak dalam menghadapi pelajaran lain yang memerlukan perhatian dan ketelitian tinggi.

“Media ini sangat membantu dalam melatih motorik halus dan membangun kepercayaan diri anak karena mereka bangga dengan hasil karyanya.” (Wawancara Guru, 2025)

Kutipan ini menandakan bahwa kegiatan origami meningkatkan kesadaran anak akan kemampuan diri mereka sendiri. Ketika anak mampu menyelesaikan bentuk origami yang rumit, mereka merasa bangga dan percaya diri. Perasaan bangga ini memperkuat motivasi intrinsik sehingga anak lebih giat mencoba hal baru dan tidak mudah menyerah menghadapi tantangan. Selain itu, latihan motorik halus melalui lipatan kertas sangat penting untuk mendukung berbagai aspek perkembangan fisik dan kognitif anak (Listiyani, 2024).

Pengaruh origami secara psikologis dan edukatif ini saling melengkapi dengan pengalaman siswa yang juga menyatakan kesenangan dan keinginan untuk terus mencoba agar hasil lipatan semakin bagus. Dengan kombinasi peran guru sebagai pengamat dan anak sebagai pelaku aktif, origami muncul sebagai media pembelajaran yang tidak hanya mengasah kreativitas tetapi juga membangun fokus, ketekunan, serta kepercayaan diri anak secara menyeluruh (Chairoh, 2020, 45).

Oleh karena itu, penerapan origami sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran kreatif di sekolah sangat direkomendasikan untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal dan menyenangkan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada TK Raudatul ittihad sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian ini, yang telah memberikan kesempatan, dukungan, dan partisipasi aktif selama proses pelaksanaan. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada universitas islam negeri madura, khususnya fakultas tarbiyah, atas dukungan moral dan administratif yang sangat berarti dalam kelancaran pelaksanaan program ini. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat nyata bagi perkembangan pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahira, Aulia. (2013). *Origami: Seni Melipat Kertas untuk Anak*. Jakarta: Literindo.
- Berk, L. E. (2013). *Child Development* (9th ed.). Pearson Education.
- Case-Smith, J., & (O'Brien, 2015: 117) → O'Brien, J. C. (2015). *Occupational Therapy for Children and Adolescents* (7th ed.). St. Louis, MO: Elsevier Mosby.
- Chairoh, Siti Zul. 2020. *Judul Skripsi atau Laporan*. Medan: Universitas Medan Area. Diakses melalui Repositori Universitas Medan Area, <https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/19804/1/171804001%20-%20Siti%20Zul%20Chairoh%20-%20Fullttext.pdf>.
- Chang, Y.-C., & Culp, B. (2020). Effects of origami-based tasks on fine motor skills and creativity in preschool children. *Early Child Development and Care*, 190(14), 2213–2225.
- Ginsburg, H. P. (2007). Early Childhood Mathematics Education. In *Handbook of Research on the Education of Young Children* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum.
- Listiyani, Anastasya. (2024). Peran kegiatan melipat kertas untuk mengembangkan motorik halus, kreativitas dan percaya diri siswa di TK A XYZ Jakarta. *Syntax Admiration*, 5(9), xx–xx. p-ISSN 2722-7782, e-ISSN 2722-5356.
- McTaggart, R. (1991). Principles for Participatory Action Research. *Adult Education Quarterly*, 41(3), 168–187.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pusat Kurikulum Balitbang. (2007). *Standar Isi Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Rahmawati, H., & Kurniati, D. (2010). *Psikologi Anak Usia Dini*. Bandung: Alfabeta.
- Resnick, M. (2017). *Lifelong Kindergarten: Cultivating Creativity through Projects, Passion, Peers, and Play*. MIT Press.
- Russ, S. W., & Fiorelli, J. A. (2010). Developmental approaches to creativity. In Kaufman, J. C., & Sternberg, R. J. (Eds.), *The Cambridge Handbook of Creativity* (pp. 233–249). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511763205.017>
- Sadiman, A. S. (2011). *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.